

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut UUD No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlakukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan negara. Dari pernyataan tersebut menjelaskan bahwa tujuan pendidikan akan tercapai apabila suasana belajar dan proses pembelajaran sudah terencana dengan baik. Dengan demikian standar pendidikan nasional dapat tercapai.

Standar nasional pendidikan bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Dalam rangka mencapai hal tersebut, Peraturan Pemerintah (PP) No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, menetapkan delapan standar yang harus dipenuhi dalam pelaksanaan pendidikan. Kedelapan standar tersebut meliputi : standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan.

Melihat begitu pentingnya pendidikan maka kualitas dan mutu pendidikan harus terus ditingkatkan. Menurut Mulyasa (2004:4) rendahnya kualitas sumber daya manusia merupakan masalah mendasar yang menghambat pembangunan dan perkembangan ekonomi nasional. Salah satu upaya dalam meningkatkan mutu

pendidikan yang ada adalah dengan meningkatkan sistem pembelajaran yang dilakukan di sekolah. Sekolah sebagai sebuah institusi memiliki sistem pengelolaan yang harus terstruktur sesuai dengan tujuan pendidikan. Seperti keberadaan guru, kurikulum, serta sarana dan prasarana. Semua itu terintegrasi dalam pencapaian tujuan pendidikan pada umumnya dan peningkatan hasil belajar siswa pada khususnya.

Pada umumnya pembelajaran di sekolah banyak bersifat konvensional dan hanya berpusat pada guru. Guru hanya sebatas transfer ilmu kepada siswa tanpa adanya inovasi pembelajaran-pembelajaran sehingga siswa merasa bosan terhadap pembelajaran. Akibatnya hasil belajar yang dicapai oleh siswa rendah. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil ulangan di sekolah.

Usaha pemerintah meningkatkan hasil belajar siswa dari tahun ke tahun sudah dilakukan, tetapi kenyataannya hasil belajar siswa masih rendah. Rendahnya hasil belajar siswa di sekolah-sekolah di Indonesia dapat dilihat dari hasil survei yang dilaksanakan oleh beberapa lembaga survei pendidikan. Rendahnya hasil belajar siswa Indonesia dalam bidang sains tercermin dari hasil survei TIMSS tahun 2007 dan PISA tahun 2006. Pada survei TIMSS tahun 2007, Indonesia menempati peringkat 35 dari 46 negara peserta. Pada PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2006, prestasi dalam bidang IPA Indonesia menempati urutan 54 dari 57 negara, Satria (2012:242). Rendahnya hasil belajar siswa Indonesia dapat pula tercermin dari index pengembangan sumber daya manusia (*Human Development Index/HDI*) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). IPM adalah ukuran perbandingan harapan

hidup, melek huruf, pendidikan, dan standar hidup untuk negara di seluruh dunia. IPM Indonesia pada tahun 2009 berada pada urutan ke-96 dari 175 negara. Ini menunjukkan bahwa Indonesia tergolong negara berkembang. Sementara itu, menurut HDI untuk Asia Timur dan Pasifik, Indonesia tergolong 10 negara terendah, Wikipedia (2012:242)

Rendahnya hasil belajar siswa, khususnya pada pelajaran IPA, disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: (1) pendekatan guru dalam pembelajaran selalu berorientasi pada penyelesaian soal-soal; (2) model pembelajaran yang diterapkan bersifat konvensional; dan (3) guru berlomba-lomba memenuhi target kurikulum. Model pembelajaran konvensional yang dilakukan guru sangat kental dengan transfer pengetahuandan lebih menekankan pada latihan soal yang sifatnya hitungan. Pembelajaran seperti ini mendorong siswa belajar hafalan yang kurang memfasilitasi belajar pemahaman yang mendalam.

Hal tersebut diatas sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan di SDN Kamal 2 Kec. kamal Kab. bangkalan pada tanggal 10 Agustus 2017. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih berpusat pada guru, bersifat konvensional dan cenderung monoton karena hanya dilakukan didalam kelas. Hal ini menyebabkan siswa jenuh dan hasil belajar yang diperoleh kurang maksimal. Disamping itu sarana dan prasarana seperti teknologi atau laboratorium komputer di SDN kamal 2 sangat terbatas.

Pembelajaran yang diterapkan oleh guru sangat mempengaruhi proses belajar mengajar siswa. Interaksi antara guru dan siswa pada saat proses belajar mengajar siswa memegang peranan penting dalam mencapai tujuan yang

diinginkan. Sehingga tidak salah jika keberhasilan proses belajar mengajar di sekolah juga dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru.

Menurut Sagala (2009: 164) hasil-hasil penelitian juga menyatakan bahwa selama ini pembelajaran yang berlangsung pada sebagian sekolah cenderung menunjukkan (1) guru lebih banyak ceramah; (2) media belum dimanfaatkan; (3) pengelolaan belajar cenderung klasikal dan kegiatan belajar kurang bervariasi; (4) tuntutan guru terhadap hasil belajar dan produktivitas rendah; (5) tidak ada pajangan hasil karya peserta didik; (6) guru dan buku sebagai sumber belajar; (7) semua peserta didik dianggap sama; (8) penilaian hanya berupa test dan penilaian cenderung subjektif; (9) latihan dan tugas-tugas kurang dan tidak menantang; dan (10) interaksi pembelajaran searah.

Berdasarkan kondisi di atas, maka penulis berusaha mengubah paradigma pembelajaran tersebut. Menyelenggarakan proses pembelajaran IPA yang lebih baik dan bermutu disekolah adalah suatu keharusan yang tidak dapat ditawar lagi. Pembelajaran IPA akan berubah dari berat menjadi sesuatu yang menarik apabila penyampaian dan proses pembelajarannya dilakukan dengan model yang tepat dan menyenangkan. Dalam hal ini siswa haruslah diposisikan sebagai subyek, serta diberikan kesempatan untuk lebih aktif dalam setiap kali proses pembelajaran di kelas.

Menurut Husamah (2014:9) salah satu cara peningkatan layanan yang dapat dilakukan pendidik/pengajar pada saat sekarang adalah dengan mengembangkan *Blended Learning*. Sebagai solusi dari permasalahan tersebut maka lahirlah istilah *Blended Learning*. Hal ini sejalan dengan enam unsur pembelajaran abad 21 yaitu

1) menekankan pada mata pelajaran utama (*core subject knowledge*); 2) mengembangkan pada keterampilan belajar; 3) memanfaatkan alat belajar; 4) mengembangkan potensi peserta didik; 5) membelajarkan konten; 6) menggunakan asesmen untuk mengukur keterampilan.

Menurut Husamah (2014:10) *Blended Learning* menggabungkan ciri-ciri terbaik dari pembelajaran dikelas (tatap muka) dan ciri-ciri terbaik pembelajaran *online* untuk meningkatkan pembelajaran mandiri secara aktif oleh peserta didik dan mengurangi jumlah waktu tatap muka dikelas. Melalui model pembelajaran *Blended Learning* diharapkan hasil belajar yang diperoleh siswa meningkat.

Selain itu ada 3 penelitian relevan yang mendasari penelitian ini yaitu penelitian yang dilakukan Gede Sandi yang dilakukan pada tahun 2012 dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) hasil belajar kimia siswa yang mengikuti *Blended Learning* lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran langsung, (2) terdapat interaksi yang signifikan antara model pembelajaran dan kemandirian siswa terhadap hasil belajar kimia, (3) hasil belajar siswa dengan kemandirian tinggi yang mengikuti *Blended Learning* lebih baik daripada hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran langsung, dan (4) tidak terdapat perbedaan antara siswa dengan kemandirian rendah yang mengikuti kedua model pembelajaran tersebut.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Sulihin B. Sjukur pada tahun 2012 dengan Hasilnya sebagai berikut. 1) Terdapat perbedaan motivasi belajar antara siswa yang diajar pembelajaran *Blended Learning* dibandingkan siswa yang diajar pembelajaran konvensional dengan nilai sig. 0,012 dengan rata-rata 4,74 dan

terdapat perbedaan hasil belajar dengan nilai sig. 0,000 dengan rata-rata 13,39. 2) Ada peningkatan motivasi belajar siswa akibat penerapan pembelajaran Blended learning dengan nilai sig. 0,000 rata-rata peningkatan 13,55 dan ada peningkatan hasil belajar siswa dengan nilai sig. 0,000 rata-rata peningkatan 38,23.

Penelitian terakhir juga dilakukan oleh Apriliya Rizkiyah pada tahun 2015 dengan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut. (1) Hasil belajar siswa setelah penerapan *Blended Learning* mengalami peningkatan, persentase ketuntasan belajar sebelum tindakan adalah 30,30%, setelah tindakan siklus 1 adalah 72,73%, dan setelah tindakan siklus 2 adalah 87,88%. (2) Hasil kegiatan mengajar guru mengalami peningkatan dari siklus 1 dengan jumlah nilai rata-rata 55 dalam kategori cukup dan siklus 2 dengan jumlah nilai rata-rata 68,33 dalam kategori baik. (3) Hasil kegiatan belajar siswa siklus 1 dengan jumlah nilai rata-rata 26,33 dalam kategori kurang, dan siklus 2 dengan jumlah nilai rata-rata 35 dalam kategori baik. (4) Hasil respon siswa siklus 1 terhadap 33 siswa mendapatkan jumlah nilai 1210, dengan rata-rata 36,67 dalam kategori baik, dan siklus 2 terhadap 31 siswa mendapatkan jumlah nilai 1242, dengan jumlah rata-rata 40,06 dan termasuk dalam kategori sangat baik

Berdasarkan uraian di atas, berdasarkan pada model *Blended Learning* didalam proses pembelajaran diharapkan hasil belajar yang diperoleh siswa meningkat. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan model pembelajaran *Blended Learning* dengan judul penelitian **“Pengaruh Pembelajaran Model *Blended Learning* terhadap Hasil**

Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Negeri Kamal 2 Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan yang diuraikan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah pengaruh model pembelajaran *Blended Learning* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Kamal 2?
2. Bagaimana pembelajaran *Blended Learning* terhadap hasil belajar IPA siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri Kamal 2?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui ada atau tidaknya Pengaruh Pembelajaran *Blended Learning* terhadap Hasil Belajar IPA siswa Kelas IV Sekolah Dasar Kamal 2.
2. Mengetahui bagaimana peningkatan hasil belajar IPA siswa Kelas IV SD Negeri Kamal 2 setelah mengikuti pembelajaran *Blended Learning*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa manfaat yang bias didapatkan adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini akan menguji Pengaruh Pembelajaran *Blended Learning* terhadap Hasil Belajar IPA siswa Kelas IV Sekolah Dasar

Kamal 2. Sehingga diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan yang ada kaitannya dengan masalah upaya peningkatan proses pembelajaran.

2. Secara praktis, dari penelitian ini akan bermanfaat bagi:

a. Sekolah

Sebagai masukan dan bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan dalam membantu meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Guru

Sebagai masukan tentang berbagai kelebihan dan kekurangan dari Pembelajaran *Blended Learning*, serta sebagai informasi dan gambaran dalam menentukan pilihan model pembelajaran yang tepat.

c. Siswa

Dapat memberikan semangat belajar bagi siswa sehingga hasil belajar siswa mengalami peningkatan.

d. Peneliti

Dapat menambah pengalaman dan pengetahuan tentang pengaruh Strategi Pembelajaran *Blended Learning* terhadap hasil belajar IPA siswa.

1.5 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono (2009: 96), hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka pikeryang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan. Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- H_a : Ada pengaruh signifikan pembelajaran *BlendedLearning* terhadap hasil belajar IPA siswa Kelas IV Sekolah Dasar Kamal 2.
- H_o : Tidak ada pengaruh signifikan pembelajaran *BlendedLearning* terhadap hasil belajar IPA siswa Kelas IV Sekolah Dasar Kamal 2.